

Pengolahan sampah pesantren dalam mewujudkan kelestarian lingkungan studi kasus Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Ilham Kurniawan, Nur Hadi*, Nanda Harda Pratama

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.hadi.fis@um.ac.id

Paper received: 15-06-2022; revised: 30-06-2022; accepted: 15-07-2022

Abstract

Mambaul Hikam Islamic Boarding School located in West Jatirejo Village, Diwek District, Jombang Regency. The aims of this study were 1) to find out the process of processing pesantren waste and 2) to find out the supporting and inhibiting factors in the program. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. The research subjects consisted of five informants with the determination using purposive sampling technique. The theory used is the theory of Social Action according to Max Weber with the concept of verstehen. This study obtained the following results: 1) Processing at the pesantren which is divided into 2 parts, namely the organic waste of the pesantren which is processed into compost and tea. As for Inorganic Waste, processed into eco-bricks and bags, 2) supporting and inhibiting factors in processing. The factors supporting include the existence of cooperation between the management of the foundation, the existence of adequate sources of waste, adequate processing facilities and great potential both in terms of cleanliness and economy. The inhibiting factors from processing include students' interests are sometimes inconsistent and data collection is not yet orderly so there is no accountability report that can be displayed in detail. Mambaul Hikam Islamic Boarding School hopes that students as agents of change in society are able to apply religious values theoretically and practically their knowledge when socializing in social and environmental aspects.

Keywords: Islamic boarding school; garbage; processing

Abstrak

Pondok Pesantren Mambaul Hikam terletak di Desa Jatirejo Barat, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui proses pengolahan limbah pesantren dan 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima informan dengan penentuan menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan adalah teori Tindakan Sosial menurut Max Weber dengan konsep verstehen. Penelitian ini memperoleh hasil: 1) Pengolahan pada pesantren yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu Sampah organik pesantren yang diolah menjadi kompos dan teh. Sedangkan untuk Sampah Anorganik, diolah menjadi ecobrick dan tas, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam pengolahan. Adapun Faktor pendukungnya meliputi adanya kerjasama pengurus yayasan, adanya sumber sampah yang memadai, sarana pengolahan yang memadai dan potensi yang besar baik dari segi kebersihan maupun ekonomi. Adapun faktor penghambat dari pengolahan meliputi minat siswa yang terkadang kurang konsisten dan pengumpulan data yang belum tertib sehingga belum ada pertanggungjawaban laporan yang dapat ditampilkan secara detail. Pondok Pesantren Mambaul Hikam berharap santri sebagai agen perubahan di masyarakat yang mampu menerapkan nilai keagamaan secara teoritis dan praktis pengetahuan mereka ketika bermasyarakat dalam aspek sosial kelingkungan.

Kata kunci: pondok pesantren; sampah; pengolahan

1. Pendahuluan

Pengolahan sampah menjadi sebuah permasalahan dan isu penting yang dihadapi negara berkembang (Tallei, 2013). Dikutip pada Data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2018 bahwa pada tahun 2016, jumlah timbulan sampah di Indonesia sudah mencapai 65,2 juta ton pertahun. Sedangkan dari limbah B3, sisa industri yang dikelola tahun 2017 sebesar 60,31 juta ton pertahun. Dan secara akumulasi dari tahun 2015 hanya mencapai kurang dari 40 persen dari target pengolahan limbah B3 sebesar 755,6 juta ton di 2019.

Sejalan dengan hal itu, timbulnya kuantitas sampah dan limbah juga turut menjadi permasalahan lingkungan dan kesehatan. Data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2018 juga menyebutkan bahwa pada tahun 2018 mengalami kenaikan tingkat pencemaran tanah sebesar 2,7 persen. Selain polusi tanah, sampah juga turut berkontribusi dalam bencana banjir tahunan yang mana di tahun 2016 dan 2017 sebanyak 1.805 banjir telah terjadi serta menimbulkan 433 korban jiwa. Timbulan sampah sangat berdampak buruk terhadap kualitas lingkungan hidup sehingga perlu dilakukan langkah penanganan nyata tidak hanya dari pemerintah namun juga dari berbagai pihak agar bisa meningkatkan akan pentingnya melakukan pengolahan sampah.

Pondok pesantren merupakan salah satu komponen dan institusi penting yang berpotensi dalam mengubah perilaku masyarakat untuk berperan dalam pelestarian lingkungan serta pemeliharaan sumber daya alam. Mulyana (2011) menyatakan bahwa kebersihan dan kesehatan lingkungan pondok pesantren pada umumnya masih rendah. Sebagai contoh, penyediaan tempat pembuangan sampah yang tidak memadai dengan jumlah penghuni pesantren yang ada, sarana MCK (mandi, cuci, kakus) yang kurang diperhatikan, saluran pembuangan yang kurang lancar, persediaan air bersih yang tidak memadai, dan sebagainya. Hal demikian membuat lingkungan menjadi kurang nyaman, bahwa perform kebersihan lingkungan yang kurang baik merupakan masalah yang pada akhirnya akan menjadi kontraproduktif bagi sikap santri terhadap lingkungannya dan perilaku santri dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan pondok pesantren. Terkait sisi kontras tersebut, nampak bahwa pengetahuan tentang kebersihan lingkungan berhubungan dengan sikap santri terhadap kebersihan lingkungan dan menentukan perilaku santri dalam memelihara kebersihan lingkungan pesantren. Dalam hal ini terutama misalnya dalam penyediaan tempat sampah mengingat semakin besar jumlah penduduk atau tingkat konsumsi barang maka semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan (Sucipto, 2012).

Kondisi tersebut juga akan sangat berkaitan dengan angka kesakitan warga pesantren yang bersangkutan berbasis lingkungan yang menular. Berbagai penyakit berbasis lingkungan yang umum sering menjadi masalah di Pesantren seperti kudis, diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat di Pesantren. Jumlah sampah yang dihasilkan santri setiap harinya seharusnya bisa dimanfaatkan melalui sistem pengolahan sampah yang baik sehingga bisa menurunkan angka kesakitan di Pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga strategis yang berpotensi melakukan sistem pengolahan tersebut karena merupakan wilayah integritas serta bermukimnya para santri dari berbagai wilayah hal ini berbanding lurus pula dengan tingkat konsumtif dan produksi sampah setiap harinya.

Potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren membuat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2008 mengusulkan program Ecopesantren yang memberikan

penghargaan kepada pesantren yang mempunyai inisiatif dan inovasi dalam berperan serta untuk pelestarian lingkungan. Ecopesantren adalah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau *green* pada tahap dimana pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan (Mangunjaya, 2014). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang sesuai sebagai wadah pengampliasian pelestarian lingkungan hidup terutama dalam hal pengolahan sampah. Dengan adanya program pengolahan sampah di Pesantren Mambaul Hikam diharapkan selain terlaksananya program pemerintah juga menjadikan pesantren lebih mampu dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat.

Pada penelitian ini peneliti tertarik pada proses pelestarian lingkungan dalam hal pengolahan sampah karena pesantren ini merupakan salah satu pesantren sudah memiliki sistem pengolahan sampah dengan baik tidak hanya sampah plastik namun sampah dari daun pohon tin dapat mereka kelola menjadi produk teh yang memiliki nilai jual ditambah lagi lembaga swasta dibawah naungan yayasan berupa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang kini sudah memperoleh sertifikat adiwiyata nasional.

2. Metode

Dalam sebuah penelitian tentunya diperlukan berbagai jenis dan metode penelitian yang tepat agar nantinya didapatkan data yang akurat, spesifik dan sesuai dengan topik yang diambil. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang peristiwa apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk verbal dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah dan khusus serta menggunakan pelbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa purposive sampling. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menjelaskan sejelas-jelasnya mengenai tindakan sosial yang dilakukan Pondok Pesantren Mambaul Hikam guna mengatasi persoalan lingkungan terutama terkait pengolahan sampah.

Merujuk pada jenis pendekatan digunakan oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan dengan metode purposive sampling. Pengambilan informan diambil sebanyak 5 orang, antara lain; pengasuh yayasan, 2 kordinator lapangan, ketua pondok sekaligus santri Pondok Pesantren Mambaul Hikam, serta ketua BLK (Balai Latihan Kerja) Pesantren yang sekaligus inovator pengolahan plastik. Pemilihan kordinator lapangan sebagai informan kunci, yang nantinya diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan proses pengolahan sampah yang dilakukan di Pesantren Mambaul Hikam. Sebagaimana yang diketahui bahwa kordinator menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam pengelolaan sampah di Pesantren Mambaul Hikam, selanjutnya pemilihan informan dari pengasuh, santri dan inovator lapangan juga didasari atas pertimbangan untuk pemenuhan kelengkapan data. Dimana memang memiliki usaha juga ikut merasakan dari strategi Pengolahan yang dilakukan pesantren.

Menurut peneliti metode ini sesuai ketika dihadapkan dengan kondisi dan fokus penelitian yang dilakukan karena dapat memberikan informasi sejas-jelasnya mengenai kondisi serta aktivitas dilapangan sehingga jawaban atau hasil penelitian yang didapatkan telah teruraikan secara terperinci dan spesifik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan berusaha untuk mengidentifikasi proses pesantren dalam melakukan pengolahan

sampah serta apasaja hambatan-hambatan yang dilalui oleh pesantren dalam melakukan pengembangannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tindakan pengolahan ini menjadi persoalan yang begitu menarik untuk dibahas mengingat bahwa hal ini merupakan urgensi dimana dapat meminimalisir tingkat pencemaran baik tanah, udara maupun air terlebih lagi pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat yang nantinya menjadi tempat para santri menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman. Pengolahan sampah pesantren sangat jarang dipraktekkan padahal sumberdaya sampah di wilayah sentral seperti pondok pesantren seharusnya menjadi nilai tambah tersendiri apabila dikelola dan diimplementasikan dengan baik. Pondok Pesantren Mambaul Hikam menjadi salah satu pesantren yang melakukan kegiatan pengolahan sampah. Pengolahan ini dilakukan tujuan yang ingin dicapai, dan dorongan sehingga tindakan pengolahan dapat dilakukan.

3.1. Pengolahan Sampah Pondok Pesantren Mambaul Hikam di Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Pengolahan sampah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam merupakan suatu upaya dalam mengurai sampah di Pesantren. Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang Pengolahan Sampah Pesantren dalam kaitannya dengan teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Mengenai proposisi tindakan sosial dan penjelasannya telah diuraikan pada bab II.

Keinginan seseorang (yayasan) untuk melakukan proses pengolahan yang terimplementasikan dalam sebuah tindakan sosial dipengaruhi oleh banyak faktor.. Sehingga menghasilkan sebuah proses penting dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi baik lingkungan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan alasan instrumental, nilai, rasionalitas serta tindakan afektif.

Adanya pengolahan di Pesantren Mambaul hikam dilatar belakang dari berbagai faktor. Faktor pertama adalah banyaknya jumlah sampah hal ini merupakan hal yang sangat fundamental karena pesantren sebagai tempat tersentralnya para santri melakukan proses pendewasaan baik dari segi keilmuan maupun akhlak yang dalam hal ini sekaligus tempat bermukimnya para santri mengakibatkan tersentralnya pula sampah di wilayah pesantren. Sehingga dengan adanya kasus tersebut pihak pesantren mencoba melakukan tindakan sosial kemasyarakatan sehingga permasalahan bisa teratasi dengan baik.

Faktor kedua adalah tentang minimnya pembuangan sampah Tempat sampah. Sampah di Pesantren Mambaul Hikam hanya berjumlah 3 buah. Hal itu sangat minim sekali kalau dibandingkan dengan jumlah santri serta proses konsumtif di pondok pesantren itu sendiri. Biasanya sampah akan dibuang setiap 3 hari sekali dengan menggunakan gerobak. Adapun Tempat Pembuangan Akhirnya (TPA) hanya berupa galian yang sewaktu-waktu akan penuh jika tanpa diikuti dengan proses pemgolahan sampah itu sendiri. Sehingga dengan alasan tersebut juga pesantren melakukan proses pendaur ulangan selain berguna untuk mengolah kembali sampah hal ini juga akan melatih para santri untuk terus berkreasi dan berinovasi sehingga membentuk karakter cinta lingkungan dan jiwa kreatifitas mereka.

Faktor yang ketiga adalah adanya program adiwiyata. Dalam mewujudkan program ini seluruh jajaran yayasan bersinergi guna mewujudkan lembaga sekolah untuk memperoleh predikat adiwiyata. Para pengurus yayasan yang merupakan kesatuan dari sekolah menyusun kegiatan santri yang juga nantinya mendukung adanya program tersebut. Hal ini merupakan salah satu faktor penting terhadap adanya pengolahan sampah di lingkungan pesantren yang mana merupakan satu kompleks dengan sekolah. Dengan adanya kesinergian tersebut yayasan mampu mewujudkan pengolahan sampah baik dalam sampah organik maupun anorganik.

Adapun proses pengolahan di Pondok Pesantren Mambaul Hikam sendiri juga berbanding lurus dengan Program Ekopesantren. Potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren membuat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2008 mengusulkan program Ecodesantren yang memberikan penghargaan kepada pesantren yang mempunyai inisiatif dan inovasi dalam berperan serta untuk pelestarian lingkungan. Ekopesantren adalah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau *green* pada tahap dimana pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan (Mangunjaya, 2014).

Selain itu bila dikaitkan dengan analisis sosiologi kelingkungan model pemberdayaan dalam bentuk pengolahan ini, yaitu dengan menguatkan kelembagaan lokal sebagai ujung tombak pemberdayaan dianggap mampu karena aturan main yang dibuat dengan sederhana. Praktik-praktik yang tidak rumit ini berdasarkan pengetahuan yang bersifat *trial error*. Pada pengolahan sampah berbasis pesantren, misalnya kegiatan-kegiatan seperti pemeliharaan, perawatan dan pengolahan menjadi kesatuan sehari-hari.

Pemberdayaan dikonsentrasikan untuk mengaktifkan modal (*Capital*) di masyarakat itu, baik modal sosial, modal manusia maupun modal fisik. Pemberdayaan adalah mengaktifkan modal-modal tersebut agar tidak mengalami defisit yang akhirnya, rusak (Rachmad, 2012).

3.2. Faktor Penghambat dan Pendukung Kegiatan Pengolahan Sampah di Pesantren Mambaul Hikam

3.2.1. Faktor Pendukung Kegiatan Pengolahan Sampah Pesantren Mambaul Hikam

Faktor pertama dalam pendukung kegiatan adalah adanya kerjasama pengasuh yayasan. Pengolahan sampah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam tidak akan berjalan tanpa sinergitas antar pengasuh yayasan yang dalam hal ini adalah pihak pesantren dan sekolah. Sekedar membuat program kerja sangatlah mudah namun keistiqomahan program benar-benar menjadi pertimbangan penting. Oleh sebab itu memang diperlukan kerjasama yang bagus antar Pengasuh.

Faktor selanjutnya adalah adanya sumberdaya sampah yang memadai. Sumber daya sampah yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengolahan. Tanpa adanya sampah santri akan terhambat dalam melaksanakan program pengolahan. Pesantren Mambaul Hikam yang memang berbasis pondok tempat berkumpulnya para santri. Sehingga tidak akan sulit dan khawatir akan kehilangan sampah. Disamping itu adanya program shodaqoh sampah juga turut andil dalam meningkatkan sumber daya sampah pesantren sehingga pengolahan bisa tetap dilakukan.

Faktor pendukung ketiga karena adanya Sarana pengolahan yang memadai . Adanya sarana pengolahan yang baik. Dalam hal ini sarana pengolahan meliputi, mesin jahit dalam pengolahan tas, alat sortir di shodaqoh sampah , lahan pengolahan serta beberapa alat yang lain. Hal ini menjadi pendorong pesantren dalam melakukan pengolahan pesantren secara teratur dan istiqomah sehingga tidak mengurangi motivasi siswa karena keterbatasan sumber daya.

Faktor terakhir adanya Potensi yang luar biasa baik dari Segi Kebersihan dan Perekonomian. Adanya program pengolahan di Pesantren berdampak langsung kepada santri dan lingkungannya. Tentunya dengan adanya pengolahan ini para santri lebih bisa menghargai lingkungan mereka. Tapi tidak hanya itu dari segi ekonomipun juga semakin meningkat sehingga biaya operasional dan sarana prasarana pesantren semakin memadai. Hal ini menjadi juga menjadi pendorong pengolahan secara dominan karena bisa membantu pesantren dari 2 aspek sekaligus.

3.2.2. Faktor Penghambat Kegiatan Pengolahan Sampah Pesantren Mambaul Hikam

Faktor penghambat yang pertama tidak terlepas dari faktor intrinsik individu yaitu pada minat santri saat melakukan kegiatan pengolahan itu sendiri. Pada point kendala pertama sering kali para santri mengalami penurunan minat. Hal ini bukan tanpa alasan. Kegiatan yang selalu berulang ditiap pekan membuat kejenuhan tersendiri terlebih lagi untuk pemilihan waktu pengolahan jatuh pada hari minggu yangmana ada sebagian santri yang ingin sekedar jalan-jalan melepas penat atau memang ada agenda bersama teman di hari libur mereka. Hal ini menjadi momok tersendiri dan memang hal ini bisa dianggap wajar karena kita sebagai manusia mempunyai tingkat kejenuhan masing-masing apabila tidak didasari dengan keinginan kuat.

Faktor selanjutnya adanya pendataan yang belum tertib. Pengelolaan sampah di Pesantren Al-Hikam sejauh ini hanya sebatas rutinitas untuk mengajarkan para santrinya mengelola dan menjadikan sampah menjadi lebih bermanfaat lagi. Hal ini terkadang menimbulkan penghambat tersendiri dikarenakan kurang adanya sistem penilaian, pengawasan sehingga menimbulkan masalah tersendiri. Hal ini antara lain daftar absensi yang masih belum berjalan, kurang adanya pengawasan dan kontrol, hasil pengolahanpun masih didata dengan seadanya sehingga tidak ada pertanggung jawaban laporan yang bisa ditunjukkan secara detail.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hikam merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pengolahan sampah. Proses yang dilakukan didasarkan atas permasalahan sampah yang kerap belum terselesaikan dengan baik sehingga pengurus yayasan melakukan sebuah langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam menjalankan program tentunya ada beberapa manfaat yang didapat, selain dapat mengurangi polusi sampah dengan meningkatnya kebersihan lingkungan pesantren setelah kegiatan ini dilakukan tentunya pesantren berharap dapat mendidik para santri untu berjiwa kreatif dan inovatif tentunya berhubungan dengan kepekaan sosial dan lingkungan.

Selain itu Pondok Pesantren Mambaul Hikam berharap santri sebagai agen perubahan di masyarakat tidak hanya mampu menerapkan nilai keagamaan secara teoritis namun secara

praktis mereka bisa juga menerapkan pengetahuan mereka ketika berproses di Pesantren yang dalam hal ini aspek sosial kelingkungan.

Pengolahan pesantren dalam prakteknya memiliki beberapa faktor mulai dari faktor pendukung serta penghambatnya. Adapun faktor pendukung diantaranya: 1) Kerjasama pengurus yayasan, 2) Sumberdaya Sampah yang Memadai, 3) Sarana Pengolahan yang Memadai, 4) Potensi yang luar biasa baik dari Segi Kebersihan dan Perekonomian. Adapun Faktor Penghambat dari proses pengolahan yang selama ini dilakukan diantaranya: 1) Minat santri saat melakukan kegiatan pengolahan yang kadang kurang istiqomah serta, 2) adanya pendataan belum tertib antara lain, daftar absensi yang masih belum berjalan, kurang adanya pengawasan dan kontrol, hasil pengolahanpun masih didata dengan seadanya sehingga tidak ada pertanggung jawaban laporan yang bisa ditunjukkan secara detail.

Daftar Rujukan

- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143-151.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, Riset Kualitatif, dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). California, USA: SAGE Publication, Inc.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Dhofier, Z. (1997). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII). Jakarta: LP3ES.
- Farida, N. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Gunawan, T. (2019). *Pemudan dan Organisasi: Studi Realitas Kehidupan Pemuda dalam Berorganisasi di Sebatik Timur, Perbatahasan Indonesia-Malaysia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63-86.
- Iswanto, Y. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan ekowisata melalui konsep Community Based Tourism (Cbt) dan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di desa wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71-85.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Wadsworth Publishing Company.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesantren: Bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mangunjaya, F. M., Alikodra, H. S., Amin, A. A., & Abbas, A. S. (2013). Kesadaran Lingkungan di Kalangan Santri terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *Media Konservasi*, 18(3).
- Mastuhu, M. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A. (2014). *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darun Najah 3 Kabupaten Serang*.
- Mulyono, R. (2011). *Mengartikulasi pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Nalayani, N. N. A. H., & Ayu, N. N. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(2), 189-198.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurcholis, M. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi prinsip pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *JUMPA*, 5(1), 129-146.
- Pitana, I., & Gayatri, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2).
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Rahim, F. (2012). *Buku Pedoman Pokdarwis*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sari, N. P. R., & Suarka, F. M. (2014). *Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang, Gianyar Bali*.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sucipto, S. (2012). *Teknologi pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiarso, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharto, B. (2011). *Dari pesantren untuk umat: Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi*. Imtiyaz.
- Sukandarrumidi, S. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susilo, R. (2012). *Sosiologi Kelingkungan & Sumber Daya Alam*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yasmadi, Y. (2005). *Modernisasi pesantren: kritik Nur Cholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputra Pers.
- Yudhistira, Y. (2019). Desa Wisata Edukasi Menuju Wisata Rakyat Berkelanjutan di Kabupaten Situbondo (Wisata Edukasi Hidroponik Olean). *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 3(2).
- Zahiroh, N. (2020). *Perkembangan pendidikan berbasis madrasah di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Zuhairi, M. (2010). *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.